

BAB III
MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF *WASATHIYAH*
AZYUMARDI AZRA

A. Trajektori Azyumardi Azra

1. Biografi Azyumardi Azra

Azyumardi Azra atau sering dipanggil dengan Azra. Beliau merupakan cendekiawan muslim berdarah Minangkabau, lahir di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat di hari Jumat tanggal 4 Maret 1955 M/ 9 Rajab 1374 H. Beliau dilahirkan di keluarga yang sederhana, ayahnya Bagindo Azikar merupakan seorang tukang kayu, dan ibunya merupakan seorang guru agama.

Azra saat kecil ia mendapatkan pendidikan agama dari ibunya sendiri, berbeda dengan anak seumurannya yang belajar agama ke Surau. Beliau memulai pendidikan dasarnya di SDN 01 Lubuk Alung dan menyelesaikannya pada tahun 1963. Beliau melanjutkan sekolah menengahnya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) hingga 1975, dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1982.

Azra terkenal sebagai mahasiswa yang berprestasi, beliau mendapatkan beasiswa Fulbright dalam melanjutkan studi S2 nya. Fulbright merupakan beasiswa S2 yang diberikan oleh pemerintahan Amerika Serikat yang dibiayai secara full. Ia melanjutkan S2 dengan

dua jurusan di Universitas Columbia dan mendapatkan gelar, Master of Arts (MA) dan Master of Philosophy (M. Phil), serta melanjutkan studi doktoral dan mendapatkan gelar (PhD). Beliau aktif sebagai dosen dan pejabat kampus. Beliau pernah menjadi Pembantu Rektor 1, Direktur Pascasarjana, hingga Rektor di UIN/IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan seorang tokoh yang aktif dalam menulis, terutama yang berhubungan dengan sejarah dan pendidikan. Diantara karyanya adalah “Menenal Ajaran Kaum Sufi” terbit pada tahun 1984. “Agama di Tengah Sekularisasi Politik” terbit pada tahun 1985. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII” terbit pada tahun 1994. “Relevansi Islam Wasathiyah; dari melindungi kampus hingga mengaktualisasi kesalehan” terbit pada tahun 2020. “Merawat kemajemukan merawat Indonesia” terbit pada tahun 2007. “Pendidikan Islam; Tradisi dan Moderasi di Tengah Tantangan Milenium III” terbit pada tahun 2012.¹

B. *Wasathiyah* Menurut Azyumardi Azra

Pemikiran Azyumardi Azra tidak lepas dari fokus studinya yaitu, pendidikan, sejarah. Kebanyakan pemikiran beliau muncul karena suatu fenomena yang ditanggapi dengan sejarah serta mencari solusi darinya. Beliau juga menanggapi fenomena dengan solusi memperbaiki di bidang

¹ Putra et al., “Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama,” 589–599.

pendidikan. Salah satu fenomena yang ditanggapi beliau ialah fenomena multikulturalisme, pluralisme, dan moderasi beragama.

1. Konsep *wasathiyah* Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra untuk melestarikan atau memperkuat prinsip *wasathiyah*, perlu adanya evaluasi terhadap pendidikan Indonesia agar tercapai Islam yang moderat. Islam moderat adalah Islam yang menjalankan perintah Allah dan Rasulullah. Sifat Islam yang moderat adalah menebarkan kebaikan, menjaga hubungan sesama manusia dan ber- *akhlakul karimah*.² Menurut Azyumardi Azra *wasathiyah* atau Islam moderat merupakan karakter agama Islam yang telah ada di awal munculnya dan masuknya ke Indonesia.³

Islam *wasathiyah* menurut Azyumardi Azra merupakan Islam pertengahan atau memiliki posisi di tengah-tengah, beliau mengutip dalam Alqur'an, QS. Al- Baqarah: 143. Pada ayat itu terdapat kata *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Masuk dari ayat tersebut ialah Islam adalah agama yang berada di tengah-tengah posisinya, tidak ekstrem ke kanan, kiri, atas, dan bawah. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* adalah: "*Tasawut* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *islah* (reformis),

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 4–8.

³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia; Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 18.

ta'awun (gotong royong), *musyawarah*, *muwathanah* (cinta Tanah Air), *musawa* (setara), dan *qudwah* (teladan)".⁴ Terdapat nilai-nilai unik moderasi beragama dalam konsep wasathiyah Azyumardi Azra, yaitu :

a. *Muwathanah*

Muwathanah atau cinta tanah air merupakan nilai moderasi beragama dalam konsep Azyumardi Azra. Azyumardi Azra berpendapat bahwa seseorang yang menjalankan nilai moderasi beragama mereka pro terhadap tanah airnya dan selalu mencari cara agar selalu berpihak atas kepentingan tanah air dengan catatan tidak meninggalkan agamanya. *Muwathanah* juga dijelaskan sebagai melestarikan kebudayaan, serta menghargai adanya beragam kebudayaan.

Azyumardi Azra dalam bukunya juga membahas mengenai pentingnya menjalankan ideologi negara contohnya Pancasila. Pancasila kaya akan makna kebersamaan, walaupun dari segi pengalaman saat ini hanya untuk kepentingan politis saja. Menurut Azyumardi Azra puncak dari pembahasan teologi kerukunan itu pengalaman Pancasila, artinya cinta tanah

⁴ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah; Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020), X.

air merupakan jalan menuju kesuksesan moderasi beragama.⁵

b. *Qudwah*

Qudwah atau menjadi suri tauladan merupakan nilai moderasi beragama dalam konsep moderasi beragama Azyumardi Azra. Hal ini dilihat dari karakter nabi Muhammad SAW dan Islam, yang melambangkan perdamaian. Seseorang yang menjalankan konsep moderasi beragama mesti menjadi suri tauladan terhadap sekitarnya seperti nabi Muhammad SAW.⁶

Azyumardi Azra menanggapi sebuah kemajemukan dengan terbuka. Menurut beliau kemajemukan, multikultural, dan plural merupakan anugrah yang diturunkan oleh Allah. Melestarikan kemajemukan berarti mempertahankan anugrah Allah. Dalam menanggapi kemajemukan di Indonesia Azyumardi Azra berpendapat bahwasanya konsep negara Indonesia tidak akan ada jika semuanya seragam. Konsep *bhinneka tunggal ika* merupakan buah dari multikultural, dan pluralnya Indonesia.

Azyumardi Azra berpendapat bahwasannya perilaku anarkis dan radikal, dan kelompok yang memiliki keinginan untuk

⁵ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia; Pengalaman Islam* (Jakarta Selatan: Penerbit Paramadina Jakarta, 1999). 41-42.

⁶ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah; Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*. 284-285.

keseragaman akan selalu ada, dan puncaknya mereka muncul ketika pemerintahan melemah. Dalam menanamkan konsep moderasi beragama Azyumardi Azra menawarkan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme dinilai penting bagi masyarakat Indonesia saat ini, karena konsep dari pendidikan multikulturalisme mengajarkan toleransi dari segi perbedaan budaya, pemikiran, agama, kemanusiaan, dan mengajarkan bahayanya bersikap intoleran.⁷

2. Pendidikan Multikultural

Dalam pemaparan sebelumnya untuk menanamkan dan mencapai tujuan dari konsep *wasathiyah* perlu adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesadaran kepada manusia tentang perbedaan (toleransi), sehingga dapat mengurangi sikap diskriminatif dan rasis terhadap golongan minoritas. Pendidikan multikultural dinilai sebagai solusi dalam menanamkan prinsip *wasathiyah* karena pendidikan merupakan persiapan dan evaluasi prinsip dasar seseorang. Dalam pembahasannya terdapat poin-poin penting *wasathiyah* seperti memahami, mengakui, dan menghargai perbedaan.

⁷ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Impulse, 2007), 17–19.

Pendidikan multikultural menurut Azyumardi Azra harus berisikan konten-konten yaitu, melestarikan budaya lokal, melestarikan kemajemukan, menciptakan kedamaian, komitmen kebangsaan.⁸



⁸ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, 27–28.



UIN IMAM BONJOL
PADANG